



## Analisis Perilaku Sosial Beragama Masyarakat Pada Masa Awal Pandemi Covid 19 di Pulau Lombok

Oryza Pneumatica Inderasari<sup>2</sup>; Aziza Alfiana

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

### Abstrak

Pada akhir tahun 2019 muncul wabah berasal dari Wuhan, China yang kemudian dikenal dengan nama virus Corona atau covid-19. Hingga akhir tahun 2021 dunia masih guncang menghadapi wabah virus corona (Covid-19). Dampak kehadirannya meluas ke seluruh dunia, dengan tingkat infeksi atau positif yang berbeda-beda pada masing-masing negara di seluruh dunia. Ratusan ribu bahkan jutaan orang terpapar dan menimbulkan korban jiwa atau kematian. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan berbagai kebijakan kepada seluruh masyarakat di Indonesia tanpa terkecuali untuk dapat memutus rantai penyebaran virus corona ini. Di awal kemunculannya, respon yang diberikan masyarakat bermacam-macam, khususnya dalam hal perilaku sosial beragama, secara umum masyarakat memperlakukan diri untuk tetap melaksanakan shalat di masjid secara berjamaah, meskipun demikian adapula yang meyakini sebaiknya menghindari salat berjamaah di tempat umum. Tidak hanya salat yang sifatnya *fardhu*/wajib, kegiatan beragama lainnya baik yang sifatnya hanya perayaan maupun pengajian rutin berkala pun ada yang tetap terlaksana. Hal tersebut menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis perilaku sosial beragama masyarakat di Pulau Lombok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan sudut pandang dalam menyikapi pandemi covid 19 sehingga menimbulkan perbedaan perilaku sosial beragama di mana perilaku yang ditunjukkan individu didasarkan pada pertimbangan tafsir perilaku oleh orang lain. Realitas sosial perilaku sosial ini dianalisis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

**Kata kunci:** *pandemi covid-19, perilaku beragama, interaksi simbolik*

---

<sup>2</sup> oryza.sociologist@unram.ac.id



*Abstract*

*At the end of 2019 an outbreak emerged from Wuhan, China which was then known as the Corona virus or covid-19. Until the end of 2021, the world was still shaking in the face of the corona virus outbreak (Covid-19). The impact of its presence extends throughout the world, with different levels of infection or positivity in each country around the world. Hundreds of thousands and even millions of people are exposed and cause casualties or death. The Indonesian government itself has issued various policies to all people in Indonesia without exception to be able to break the chain of spreading this corona virus. At the beginning of its emergence, the response given by the community varied, especially in terms of religious social behavior, in general people treated themselves to continue praying at the mosque in congregation, although there were also those who believed it was better to avoid praying in congregation in public places. Not only prayers that are fard/compulsory in nature, other religious activities, both celebrations and regular regular recitations, are also held. It is interesting to study so that this research was conducted with the aim of analyzing the religious social behavior of the people on the island of Lombok. The method used in this research is a literature study with a descriptive approach. The results of this study are different points of view in responding to the COVID-19 pandemic, giving rise to differences in religious social behavior where the behavior shown by individuals is based on consideration of the interpretation of behavior by others. The social reality of this social behavior was analyzed using the theory of symbolic interactionism.*

**Keyword:** covid-19 pandemic, religious behavior, symbolic interaction



## PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 muncul wabah berasal dari Wuhan, China yang kemudian dikenal dengan nama virus Corona atau Covid-19. Kehadirannya hingga pertengahan tahun 2021 mengakibatkan dunia terguncang menghadapi wabah virus Corona (Covid-19). Dampaknya meluas ke seluruh dunia dengan tingkat infeksi yang berbeda-beda pada masing-masing negara di seluruh dunia. Organisasi internasional World Health Organization (WHO) di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa berkontribusi untuk melawan dan menekan penyakit-penyakit, serta mengusahakan kesehatan masyarakat dunia tetap terjaga. Semenjak bulan Januari 2020 WHO telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait Covid-19 ini. Fenomena ini merupakan kejadian yang luar biasa yang terjadi di dunia pada 100 tahun terakhir, dampak kemunculan virus ini dapat dibandingkan dengan perang dunia II, kehidupan masyarakat berubah total, stabilitas keamanan negara terguncang, dan muncul kebijakan-kebijakan darurat.

Pada khususnya di Indonesia yang juga merasakan dampak dari covid-19 ini terhitung sejak Maret 2020 menjadi 1.731.652 yang terkonfirmasi Covid-19. Penambahan tersebut diikuti juga dengan meningkatnya jumlah pasien sembuh dan dinyatakan negatif Covid-19. Saat itu, data yang disampaikan Satuan Tugas (Satgas) penanganan Covid-19 terkait kasus sembuh di Indonesia jumlahnya bertambah 4.201 orang. Sehingga di saat berita turun di bulan Mei 2020 totalnya telah mencapai 1.589.079 orang. Sementara, kasus kematian karena Covid-19 meningkat 99 orang. Maka secara nasional dilaporkan 47.716 orang yang meninggal akibat terpapar virus Corona.<sup>3</sup>

Pemerintah Indonesia sendiri mulai memberlakukan status darurat bencana sejak awal pandemi pada tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020. Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menghentikan pandemi, mulai dari *social distancing*, *work from home*, sekolah diliburkan, ibadah di rumah masing-masing dan menunda berbagai macam kegiatan yang melibatkan banyak orang. Hal ini dilakukan tidak lain yaitu untuk dapat memutus atau menghentikan rantai penyebaran virus Covid-19. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum mengindahkan kebijakan tersebut, masih banyak masyarakat oleh berbagai kalangan baik sebagai pelajar, pekerja, pedagang, tua, muda dan kalangan beragama yang tetap melakukan acara dengan mengundang banyak orang seperti contohnya tabligh akbar, di mana di sana berkumpul ribuan orang di satu

---

<sup>3</sup> Flora, Maria. (2021). Update Covid-19 per Kamis 13 Mei: Positif 1.731.652, Sembuh 1.589.079, Meninggal 47.716 dari <https://www.liputan6.com/news/read/4557298/update-covid-19-per-kamis-13-mei-positif-1731652-sem-buh-1589079-meninggal-47716>



tempat. Hal ini menunjukkan masyarakat tetap keluar rumah untuk tujuan yang tidak dianggap sebagai situasi darurat<sup>4</sup>

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang juga terpapar virus Covid 19. Pemerintah Kabupaten Lombok Utara (KLU) mengumumkan satu pasien positif Covid-19 pertama di KLU. Dalam keterangan tertulis yang diterima Kompas.com, Bupati KLU Najmul Ahyar menyampaikan bahwa pasien tersebut memiliki perjalanan ke Gowa, Sulawesi Selatan mengikuti tabligh akbar.<sup>5</sup> Tabligh Akbar ini merupakan pertemuan umat muslim dunia yang disebut dengan istilah ijtima tingkat se-Asia pada 19-22 Maret 2020 di Makassar meskipun pandemi Corona tengah menyebar di Indonesia. Pada acara tersebut, peserta yang telah datang berjumlah 411 orang dari 9 negara diantaranya adalah Pakistan sebanyak 58 orang, India 35 orang, Malaysia 83 orang, Thailand 176 orang, Brunei satu orang, Timor Leste 24 orang, Arab Saudi 8 orang, Bangladesh 24 orang dan Filipina 2 orang. Mereka berada di Tenda Foreign Ijtima Dunia Zona Asia 2020 Kompleks Pesantren Darul Ulum, Desa Niranuang. Selain warga negara asing, warga negara Indonesia yang telah hadir sebanyak 8.283 orang terdiri dari 29 provinsi di Indonesia.<sup>6</sup>

Sementara berita di [lompokpost.com](http://lompokpost.com) tanggal 4 April 2020 melaporkan bahwa imbauan pemerintah untuk tidak melaksanakan salat Jumat tidak diindahkan. Sejumlah masjid di Kota Mataram tetap menggelar salat Jumat. Pantauan surat kabar ini, sejumlah masjid di wilayah Kota Mataram saat itu masih menggelar salat Jumat. Seperti di Masjid Asshobirin Karang Genteng, Abian Tubuh, Kebun Duren, Gerung Butun, Selagalas, dan sejumlah masjid lainnya.<sup>7</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti hal inipun secara luas juga dilakukan di masjid-masjid lainnya bahkan di seluruh Pulau Lombok berlangsung hingga artikel ini ditulis (Juli 2021).

Atas hal tersebut, ulama-ulama pun memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tak terkecuali Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwa nomor 14 tahun 2020 meminta umat Muslim di daerah dengan potensi penularan tinggi virus Corona untuk meniadakan salat

---

<sup>4</sup>Nugraheny Erika, D.(2020). Masa darurat bencana akibat virus corona diperpanjang hingga 29 Mei. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/03/17/1351/5461/masa-darurat-bencana-akibat-virus-corona-diperpanjang-hingga-29-mei>

<sup>5</sup> Kalid, Idham. (2019). *Kasus Pertama Covid-19 di Lombok Utara Punya Riwayat Perjalanan ke Goa Sulsel*. Dari <https://regional.kompas.com/read/2020/04/10/21152081/kasus-pertama-covid-19-di-lombok-utara-punya-riwayat-perjalanan-ke-go>

<sup>6</sup> Hariyadi, Didit. (2020). *Pandemi Corona, Ribuan Orang Ikut Tabligh Akbar se-Asia di Gowa*. Dari <https://nasional.tempo.co/read/1321285/pandemi-corona-ribuan-orang-ikut-tabligh-akbar-se-asia-di-gowa>

<sup>7</sup> Redaksi Lombok Post. 2020. *Sejumlah Masjid di Kota Mataram Tetap Gelar Salat Jumat*. Dari <https://lombokpost.jawapos.com/metropolis/04/04/2020/sejumlah-masjid-di-kota-mataram-tetap-gelar-salat-jumat>



Jumat dan menggantinya dengan salat zuhur. Argumentasinya, virus tersebut berpotensi menular dari satu manusia ke manusia lain dalam kondisi berkerumun. Sedangkan salat Jumat dilakukan berjamaah atau beramai-ramai dalam suatu tempat sehingga rentan terjadi penularan. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran virus corona, seperti jamaah salat lima waktu/rawatib, salat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim.<sup>8</sup>

Saat ini, berdasarkan data terakhir (5 Juli 2021) bersumber dari *press release* Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, NTB telah mencapai jumlah kasus positif sebanyak 14,961 jiwa, jumlah pasien sembuh 1,97 juta jiwa, dengan perincian 13,603 orang sudah sembuh, 618 meninggal dunia, serta 740 orang masih positif.<sup>9</sup>

Menyikapi melonjaknya angka Covid 19 disertai dinamika masyarakat merespon pandemi dan kebijakan, maka pemerintah daerah NTB turut menerapkan kebijakan pemerintah pusat. Tentunya dengan berbagai kebijakan pembatasan sosial. Respon yang diberikan masyarakat pun bermacam-macam dapat dilihat dari cara interaksi dan perilaku-perilaku keseharian masyarakat, ada yang benar-benar mentaati kebijakan namun tidak sedikit pula yang memaksakan diri melakukan aktivitas seperti biasanya khususnya pada perilaku masyarakat dalam beragama, banyak kasus pasien yang positif virus corona ini sebab ikut dalam acara-acara keagamaan seperti tabligh akbar di mana perilaku beragama ini memberikan simbol-simbol bahwa mereka lebih takut pada Tuhan daripada virus corona ini .

Fenomena ini juga dapat dilihat pada masyarakat di Pulau Lombok yang masih tetap melaksanakan kegiatan keagamaan seperti hari-hari normal contohnya pada saat bulan puasa atau *Ramadhan* di tahun 2020 dan tahun 2021 masih ditemukan masyarakat yang tetap melaksanakan ibadah tarawih di masjid dan rutinitas ibadah lainnya. Salat jumat di masjid meskipun telah dihibau oleh pemerintah untuk melakukan ibadah di rumah namun himbauan-himbauan diabaikan, meski demikian tidak semua masyarakat melakukan hal itu, ada beberapa tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama yang mencoba memberikan edukasi pentingnya mentaati himbauan pemerintah seperti memberikan contoh melalui perilakunya dengan mentaati kebijakan pemerintah yang kemudian menimbulkan pro kontra. Pada perilaku tokoh agama tersebut, masyarakat mengambil sikap, ada yang pro mengikuti

---

<sup>8</sup> Sahma, Pane Abu. (2020). *Pro Kontra Larangan Salat Jum'at di Tengah Wabah Corona*. Dari <https://www.okezone.com/tren/read/2020/03/19/620/2185963/pro-kontra-larangan-salat-jum-at-di-tengah-wabah-corona>

<sup>9</sup>*Press release* Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). Mataram <https://corona.ntbprov.go.id/storage/dokumen/Press%20Release%20Update%20Covid-19%20-%205%20Juli%202021.pdf>.



perilaku dari tokoh agama dengan tidak melaksanakan ibadah di masjid dan di sisi lain masyarakat yang kontra tetap melaksanakan ibadah di masjid. Dari beragam Perilaku masyarakat di atas memicu peneliti untuk menganalisis perilaku beragama dalam menghadapi pandemi covid-19 seperti saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena ini adalah dengan menggunakan metode studi kepustakaan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel dalam media online, maupun data-data statistik (Zed, 2004). Kepustakaan tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan dari peneliti sehingga dapat diketahui secara lebih dalam mengenai perilaku tertentu yang ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 ini lebih dalam mengenai perilaku tertentu yang ditunjukkan masyarakat dalam menyikapi pandemi covid-19 ini. Penelitian ini bersifat desain deskriptif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Observasi secara langsung untuk menambahkan data primer juga dilakukan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum lebih jauh melakukan analisis terhadap perilaku sosial beragama masyarakat dalam menyikapi pandemi covid 19 di Pulau Lombok, penulis mencoba menyamakan persepsi tentang beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini.

Pertama mengenai perilaku. Perilaku biasanya disamakan dengan istilah sikap (*attitude*). Definisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli termasuk Ngalim Purwanto dalam Sitompul (2016), “sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Gerungan dalam Mahanal, dkk (2010) mengemukakan bahwa sikap adalah kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Beberapa pendapat tersebut memberikan pengertian tentang pembentukan sikap agar dapat dilihat secara langsung, tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu

sebagai tingkah laku. Dengan kata lain sikap adalah kesiapan bertindak dan bukan sebagai pelaksana keinginan atau motif tertentu.<sup>10</sup>

Melengkapi pendapat di atas, Sarlito 2003 dalam Siddiq (2020) mengungkapkan bahwa sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut. Sedangkan menurut Abu Ahmadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungan sosialnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian tentang agama yaitu suatu sistem yang mampu mengatur tata cara yang mengatur peribadahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain serta manusia dengan lingkungannya, yang merupakan bagian dari makhluk ciptaan Tuhan.<sup>11</sup> Sedangkan beragama adalah keyakinan bahwa Tuhan dalam bentuk apapun yang dipercayai merupakan hal yang nyata dan orang yang meyakinkannya percaya dapat berkomunikasi dengan Tuhannya masing-masing dan dapat merasakan bukti keterlibatan-Nya di dunia.

Ritzer, G. (1992), melalui teori interaksionisme simbolik memberikan pandangan tentang alasan individu melakukan sebuah tindakan sehingga menjadi perwujudan perilaku. Teori interaksi simbolik (Siregar, 2012) sering juga disebut sebagai teori sosiologi interpretatif. Selain itu, teori ini sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Teori ini didasarkan pada persoalan konsep diri. Interaksi Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931) dalam Siregar (2012). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey.

Di sinilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan *the theoretical perspective* yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal Teori Interaksi Simbolik, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis.

---

<sup>10</sup> Mahanal, S., dkk. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) pada Materi Ekosistem terhadap sikap dan hasil belajar siswa SMAN 2 Malang*. Jurnal Bioedukasi Vol 1, No 1. Malang: Universitas Muhammadiyah Metro.

<sup>11</sup> Kamus besar online daring tentang agama. (2020). kbbi.web.id. <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/agama.html>

Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931.<sup>12</sup>

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dan memfokuskan diri dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, dan berpendapat bahwa aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008 dalam Siregar, 2012). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat *nonverbal* dan makna dari suatu pesan *verbal*, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat *nonverbal* (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan *verbal* (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).<sup>13</sup>

Menurut Fitraza (2008) dalam Rahmawan (2017), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual.<sup>14</sup>

### **Pembahasan Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang paling bersifat "humanis",<sup>15</sup> di mana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di

---

<sup>12</sup> Siregar, N.S.S. (2012). *Kajian tentang interaksionisme simbolik*. Jurnal Perspektif, Vol 1, No 2 (2012). Medan: Universitas Medan Area. Dari <https://www.ojs.uma.ac.id>.

<sup>13</sup> ibid

<sup>14</sup> Rahmawan, A. (2017). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Jawa di Universitas Pasundan Bandung*. *Doctoral dissertation*. Bandung: Universitas Pasundan. Dari <https://www.repository.unpas.ac.id>.

<sup>15</sup> Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik Suatu pengantar*. Mediator. Vol 9(2), 301-316. Bandung: Universitas Islam Bandung. Dari <https://www.elearning2.unisba.ac.id>.





tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik (Siregar, 2012).

Pada awalnya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat (Ahmad, 2008). Proporsi paling mendasar pada interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting dalam interaksi simbolis.

Karakteristik dari teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan yang berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, apa yang dikenakan, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu: (1) perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala, (2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia, (3) masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga, (4) perilaku manusia itu berlaku berdasar pada penafsiran fenomenologis, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis, (5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik, dan (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

## **Perilaku Sosial Beragama Masyarakat dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 di Desa Ombe Baru, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.**

Di tengah masa pandemi covid-19 ini pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti pembatasan sosial dengan membatasi kegiatan di luar rumah, yaitu *sosial distancing*, *work from home*, belajar dari rumah dengan sistem daring, ibadah di rumah masing-masing dan lainnya, adanya kebijakan ini yang bertujuan dapat memutus rantai penyebaran covid-19 ini.

Dari masyarakat sendiri terutama di kalangan umat Islam pada khususnya masyarakat di Pulau Lombok, memberikan berbagai respon dari kebijakan tersebut khususnya pada kebijakan ibadah di rumah masing-masing yang ditunjukkan melalui perilaku sosialnya ketika



kebijakan tersebut ditetapkan. Himbauan tersebut menimbulkan perilaku sosial beragama masyarakat setempat, seperti tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang memberikan respon perilaku untuk mentaati himbauan pemerintah dengan tetap di rumah dan melakukan kegiatan di rumah dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan banyak orang. Hal tersebut menimbulkan pro kontra di masyarakat. Masyarakat yang pro dengan pandangan berdiam diri di rumah termasuk melakukan ibadah di rumah menyadari mengikuti fatwa/anjuran tokoh agama yang sependapat dengan himbauan. Di sisi lain masyarakat yang kontra justru berperilaku sebaliknya dan mencoba menggantikan posisi tokoh sebagai imam yang mengundurkan diri dari berjamaah di masjid, khususnya ketika pelaksanaan ibadah tarawih di bulan ramadhan 1441 H, selain itu kerap pula menyampaikan pandangannya bahwa manusia sepatutnya hanya takut pada Tuhan dan sekalipun Tuhan menakdirkan manusia terpapar virus corona maka hal itu telah takdir manusia. Perilaku ini secara simbolik menunjukkan representasi dari sebuah keyakinan atau iman. Iman tak boleh terkalahkan oleh makhluk selain Tuhan, sementara Tuhan memberi takdir pada manusia, sumber keputusan terhadap kehidupan manusia ada pada Tuhan. Atas hal tersebut, maka yakin atas kebaikan yang diberikan Tuhan akan membuat manusia menjadi kuat ketahanan tubuhnya (imunitas) sehingga virus corona sekalipun tidak mudah menyerang manusia yang kuat imannya. Orang-orang yang memiliki prinsip ini tetap menjalankan keseharian dan beribadah di masjid, seperti kehidupan biasa sehari-hari sebelum pandemi dan tidak menghiraukan himbauan pemerintah.

### **Analisis Kasus**

Dari perbedaan perilaku sosial beragama dalam menyikapi pandemi covid-19 ini seperti dalam teori interaksi simbolik ketika seseorang memberikan perilaku sosialnya dan menunjukkan ada simbol yang memiliki arti dan tujuan tertentu yang akan di tafsirkan atau diartikan oleh orang lain. Dimana perilaku beragama dari tokoh agama yang tidak melaksanakan ibadah di masjid seperti tidak tarawih dan salat jum'at di masjid yang ditafsirkan atau diartikan oleh masyarakat yang pro bahwa tokoh agama tersebut mentaati himbauan pemerintah untuk dapat memutus rantai penyebaran dari virus corona ini, dan mengartikan perilaku beragama golongan yang bertentangan dengan tokoh agama sebagai pihak yang kontra. Pandangan pihak yang kontra ini dinilai merepresentasikan keinginan untuk menunjukkan iman yang kuat dan mengirimkan pesan simbolik pada umat manusia untuk tidak takut pada virus corona, sehingga tindakan yang dilakukan cenderung bertolak belakang dengan himbauan pemerintah, salah satunya dengan cara tetap yakin menjadi imam



dan menyampaikan pesan ideologisnya dalam khutbah jum'at untuk tetap menjalankan aktivitas beragama dengan normal.

Dalam pandangan agama Islam, konteks menyikapi wabah virus corona ini memunculkan pengelompokan berdasarkan kecenderungannya bersikap. Beberapa golongan keagamaan yang ikut andil dalam menyikapi hal ini, golongan fatalisme dan golongan *free will* (Sitangga, 2018). Kedua golongan ini percaya kepada Tuhan, namun berbeda dalam mengambil sikap soal permasalahan hidup. Oleh karenanya, fatalisme dan *free will* berbeda pandangan ketika menjawab dan menangani Covid-19 ini.

Fatalisme lebih percaya kepada nasib (takdir) yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dalam Teologi Islam aliran ini disebut Jabariyah. Karena bagi fatalisme berserah diri kepada Tuhan adalah tindakan paling tepat dan mulia dalam menghadapi setiap masalah manusia. Tuhan menjadi tempat sandaran dan pengaduan yang dibutuhkan ketika manusia memiliki sejumlah persoalan duniawi. Menurut pandangan fatalisme, dalam menyikapi wabah virus corona cukup hanya berserah diri kepada Allah dengan melakukan amal-amalan, doa, wirid, dan bacaan-bacaan agama saja (Sitangga, 2018)

Sedangkan *free will* memiliki landasan bahwa manusia memiliki kemauan dan kehendak bebas dalam menentukan nasibnya. Dalam Teologi Islam aliran ini disebut Qadariyah. Pandangan ini memfungsikan akal manusia untuk menyelesaikan urusan duniawi. Mereka lebih percaya pada realitas dan alam nyata ketika menghadapi masalah-masalah metafisika (Tutupary, 2014).

Kemunculan virus corona harus disikapi dengan bijak dan strategis, melalui olah akal dan penelitian. Golongan ini menghendaki satu keadaan dengan mencari sebab, gejala, hingga dampak dan penanganan serta pengentasan masalah secara ilmiah tanpa sepenuhnya melibatkan campur tangan Tuhan. Reaksi ini sebagai fungsi penyelesaian, pengurangan, hingga tindakan preventif dalam menyikapi pandemi corona secara empiris.

Menurut Griffin dalam Tutuparty (2014) Golongan *free will* juga memperlihatkan kekuatan dan usaha dari manusia. Dengan menyusun langkah-langkah konkret secara maksimal untuk menghindari dan menanggulangi virus ini.

## **PENUTUP**

Dari perbedaan perilaku sosial beragama dalam menyikapi pandemic covid-19 ini seperti dalam teori interaksi simbolik ketika seseorang memberikan perilaku sosialnya dan menunjukkan ada simbol yang memiliki arti dan tujuan tertentu yang akan ditafsirkan atau



diartikan oleh orang lain. Dimana perilaku beragama dari tokoh agama yang tidak melaksanakan ibadah di masjid seperti tidak tarawih dan salat jum'at di masjid yang ditafsirkan atau diartikan oleh masyarakat yang pro berarti tokoh agama tersebut mentaati himbauan pemerintah untuk dapat memutus rantai penyebaran dari virus corona ini, dan mengartikan perilaku beragama yang tetap dilakukan oleh beberapa orang yang bertentangan dengan tokoh agama yang dinilai ingin menunjukkan keyakinannya kepada khalayak dengan iman yang kuat maka akan tumbuh imun yang kuat, hal inipun dikuatkan dari citra diri yang ditampilkan saat mendapat peran sebagai imam dan menyampaikan khutbah jum'at.

Sedangkan untuk masyarakat yang kontra sebaliknya, menilai perilaku dari tokoh agama dalam menyikapi pandemi ini adalah berlebihan, mereka berpendapat bahwa akan merugi bila belajar agama namun takut hanya dengan adanya virus corona, dan mengambil sikap tidak mentaati himbauan pemerintah sehingga memutuskan melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Pandangan perilaku beragama di masa pandemi saat itu terbagi menjadi dua secara ekstrim. Dalam konteks menyikapi wabah virus corona, ada beberapa golongan keagamaan yang beraliran fatalisme dan di sisi lain ada yang masuk dalam kategori golongan *free will*. Sudut pandang sangat berbeda dalam menyikapi dan menangani wabah Covid-19. Golongan fatalisme lebih mengarah kepada teosentris (berpusat pada Tuhan), sementara golongan *free will* mengandalkan kekuatan dan kemampuan manusia, atau sering disebut dengan antroposentris. Terlepas dari tindakan (usaha) yang paling efektif, kembali pada keyakinan individu masing-masing dalam menyikapi pandemi covid 19 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. Idhom. (2020). *Update Corona di Dunia Hari 24 Juni 2020 & Data Korban Terkini*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/> pada tanggal 25 juni 2020.
- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik Suatu pengantar*. Mediator. Vol 9(2), 301-316. Bandung: Universitas Islam Bandung. Dari <https://www.elearning2.unisba.ac.id>
- Buana, D.R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Diakses dari [Bit.ly/2YAsOzC](https://bit.ly/2YAsOzC) pada tanggal 24 Juni 2020
- Budiasih, Y. (2020). "Penyusunan anggaran penjualan, optimasi keuntungan menggunakan metode KUHN-TUCKER pada industri olahan daging ayam beku" *The Endeus*. MPU Procuratio, 2(1), 308-318. <https://www.ojs.mputantular.ac.id>
- Fuad, Mutashim. 2020. "Egoisme Beragama di Tengah Pandemi Corona". Diakses dari [bit.ly/2NySeMA](https://bit.ly/2NySeMA) pada tanggal 25 Juni 2020. Diakses dari [bit.ly/2CLxDCZ](https://bit.ly/2CLxDCZ) pada tanggal 25 juni 2020
- Gerakan Masyarakat Hidup Sehat NTB. (2020). Corona. Ntbprov. <https://corona.ntbprov.go.id>



- Kamusbesaronlinedaringtentangagama.(2020).kbbi.web.id.<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/agama.html>
- Mahanal, S.,dkk. (2010). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) pada Materi Ekosistem terhadap sikap dan hasil belajar siswa SMAN 2 Malang. Bioedukasi, 1(1)
- Nina, Siti Salmaniah Siregar. (2011). “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”. Vol 4. No.2 Diakses dari [bit.ly/3eEUmys](http://bit.ly/3eEUmys) pada tanggal 24 juni 2020
- Nugraheny, Erika D. (2020). Masa darurat bencana akibat virus corona diperpanjang hingga29Mei.kompas.com<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/03/17/1351/5461/masa-darurat-bencana-akibat-virus-corona-diperpanjang-hingga-29-mei>
- Rahmawan, A. (2017). Adaptasi Sosial Mahasiswa Jawa di Universitas Pasundan Bandung (Doctoral dissertation, Perpustakaan). <https://www.repository.unpas.ac.id>
- Ritzer, G. (1992).The McDonaldization of society. Pine Forge Press. <https://www.cabdirect.or>
- Siddiq, A.P. (2020). Aktivitas siswa mengikuti kegiatan ceramah keagamaan hubungannya dengan sikap sosial mereka di sekolah: Penelitian terhadap siswa kelas VII SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung.”Phd diss, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020
- Siregar, N.S.S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. perspektif, 1(2), 100-110 <https://www.ojs.uma.ac.id>
- Sitangga, M.H. (2018). Kehendak bebas manusia menurut Augustine dan Calvin dalam kaitannya dengan kedaulan Allah”.Jurnal Teologi Gracia Deo 1, no.1 (2018). <https://www.sttbaptisjkt.ac.id>
- Sitompul, H. (2016). Metode keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak. Darul Ilmi. Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 4 no. 1(2016)
- Turner, B. (2008). Rights and virtues political essays on citizenship and social justice.The Bardwell Press, 2008. <https://www.acuresearchbank.acu.edu.au>
- Tutupary, V.D. (2014). Kebebasan kehendak (Free Will) David Ray Griffin dalam Perspektif Filsafat Agama. Jurnal Filsafat, 26(1), 136 – 161. <https://www.journal.ugm.ac.id>
- Wirawan. 2012. “Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma”. Jakarta: Prenadamedia Group. Hal 110,114.
- Vadelia Putsantra, D. (2020). Update Persebaran Coronavirus Covid 19 di Indonesia Per 19 Maret.tirta.id <https://www.google.com/amp/s/amp.tirta.id/update-persebaran-coronavirus-covid-19-di-indonesia-per-19-maret-eGbq>
- Zed,M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan.Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id>



SeNSosio  
Unram

